

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Tata Ruang Luar

6.1.1. Konsep Lokasi dan Tapak

Lokasi panti werdha ini terletak di Jl. Sultan Hasanuddin, Talang Bakung, Kec. Jambi Sel, Kota Jambi. Pemilihan tapak berdasarkan hasil perbandingan alternatif yang telah dibuat sehingga tapak memiliki standar yang memadai untuk memenuhi standar tapak yang dipersyaratkan. Tapak ini memiliki keunggulan pada lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar merupakan bangunan sosial yang bangunannya cukup khas. Lahan berukuran 13.537,35 m² dengan lahan yang subur dan kondisinya banyak ditumbuhi tanaman liar.



Gambar 6. 1 Konsep Lokasi dan Tapak
Sumber : Yandex. SAS Planet

Batas Tapak :

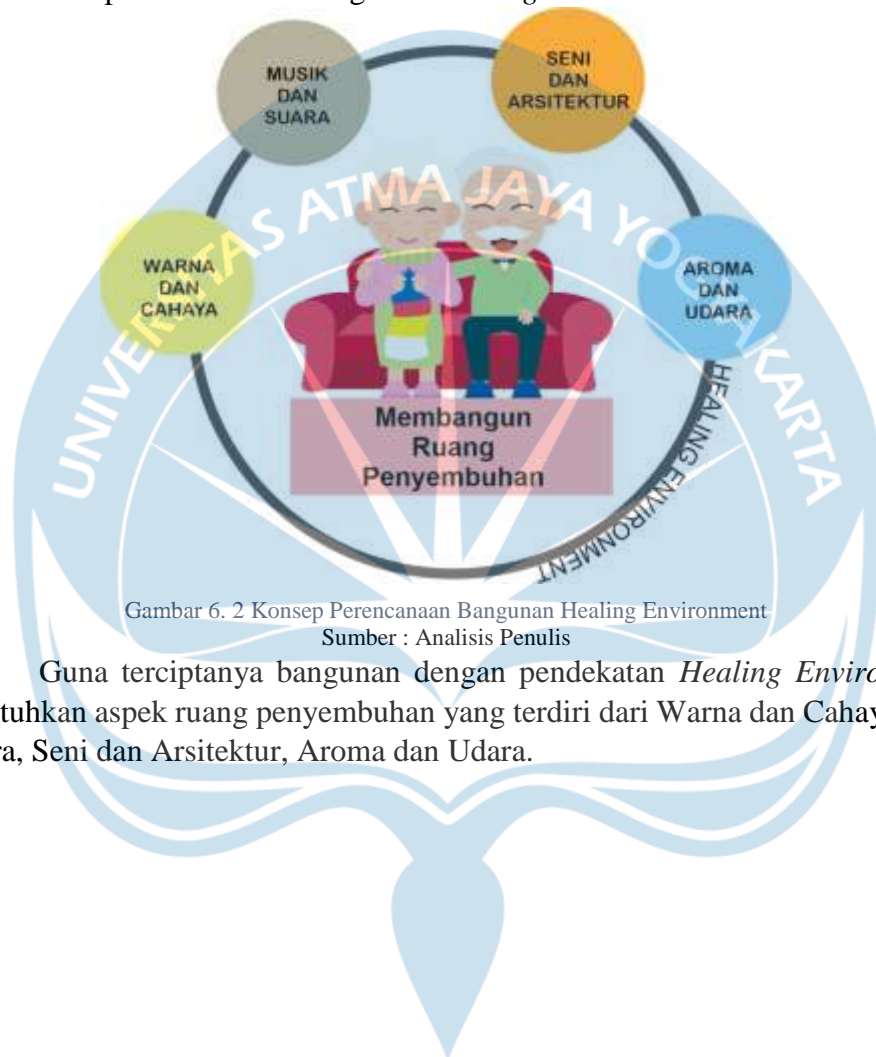
- Utara : Lahan Kosong
- Timur : Lahan Kosong
- Selatan : Jalan Lokal
- Barat : Balai Sosial untuk Penyandang Cacat Mental
Ekspsikotik

Peraturan tapak berdasarkan Raperda RTRW Kota Jambi 2013-2033 didapat peraturan sebagai berikut :

- **KDB** : 55%
- **GSB** : 2.5 meter
- **KLB** : 1.2 meter

- **Luas Tapak** : 14.200
- **Luas Lantai dasar yang diizinkan** :
KDB x Luas Lahan
 $55\% \times 13.500 = 7.425$
- **Luas lantai total yang diizinkan** :
KLB x Luas Lahan
 $1.2 \times 13.500 = 16.200$

6.1.2. Konsep Perencanaan Bangunan *Healing Environment*



Gambar 6. 2 Konsep Perencanaan Bangunan Healing Environment
Sumber : Analisis Penulis

Guna terciptanya bangunan dengan pendekatan *Healing Environment*, maka dibutuhkan aspek ruang penyembuhan yang terdiri dari Warna dan Cahaya, Musik dan Suara, Seni dan Arsitektur, Aroma dan Udara.

6.1.3. Konsep Tata Massa



Gambar 6. 3 Konsep Zoning Makro
Sumber : Analisis Penulis

Bangunan dibangun dengan konsep memusat dimana hal tersebut merupakan hasil dari pertimbangan lansia yang mudah tersesat dan daya ingat yang menurun. Konsep memusat dimaksudkan agar lansia mudah menemukan area informasi dimana lansia dapat meminta pertolongan dari petugas panti yang sedang bertugas. Konsep zoning diatas merupakan penyesuaian dari fungsi dan kebutuhan ruang.

6.1.4. Konsep Entrance

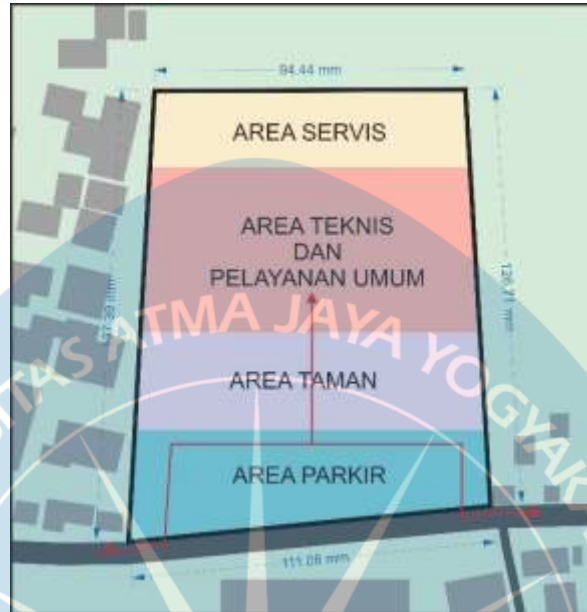


Gambar 6. 4 Konsep Entrance
Sumber : Analisis Penulis

Kendaraan dapat masuk dari timur tapak dan masuk memarkirkan kendaraannya pada area selatan tapak, sehingga kebisingan dari kendaraan tidak sampai

ke area hunian. Area keluar tapak pada bagian barat, sehingga dapat menghindari kemacetan pada jalan lingkungan di selatan tapak.

6.1.5. Konsep Aksesibilitas



Gambar 6. 5 Konsep Aksesibilitas
Sumber : Analisis Penulis

Diberikan akses masuk untuk kendaraan yang mengangkut lansia dan ambulance agar dapat memudahkan lansia dengan kebutuhan khusus untuk bepergian.

6.1.6. Konsep Perencanaan Tapak



Gambar 6. 6 Konsep Perencanaan Tapak
Sumber : Analisis Penulis

Tapak dipilih berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek view, peraturan, arah angin, utilitas, aksesibilitas, kebisingan, dimensi dan cahaya matahari. Aspek diatas merespon permasalahan tapak yang telah dijabarkan pada analisis perancangan tapak.

6.1.7. Konsep Perencanaan Ruang



Gambar 6. 7 Konsep Perencanaan Ruang

Sumber : Analisis Penulis

Ruangan pada panti werdha terbagi menjadi beberapa area, yaitu area perkantoran, area teknis, area pelayanan umum, area penunjang dan area servis. Ruang tersebut dirancang berdasarkan konsep Healing Environment. Konsep Healing Environment melibatkan indra manusia. Sehingga dibutuhkan perencanaan ruang yang ideal berdasarkan indra untuk memperbaiki kualitas hidup lansia.

- Besaran Ruang

Tabel 6. 1 Besaran Ruang

No.	Ruang	Luasan Minimal
1.	Ruang Kepala Panti	19 m ²
2.	Ruang Kepala Subbagian Tata Usaha	7 m ²
3.	Ruang Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial	7 m ²
4.	Ruang Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial	7 m ²
5.	Ruang Ketua Subkelompok Jabatan Fungsional	7 m ²
6.	Ruang Pegawai Tata Usaha	36 m ²

Lanjutan tabel 6.1

No.	Ruang	Luasan Minimal
7.	Ruang Pekerja Sosial	14 m ²
8.	Ruang Penyuluh Sosial	14 m ²
9.	Ruang Rapat	62 m ²
10.	Ruang Data dan Informasi	11 m ²
11.	Ruang Instruktur	43 m ²
12.	Ruang Perencana	7 m ²
13.	Ruang Perawat	63 m ²
14.	Ruang Humas	27 m ²
15.	Ruang Komputer	6 m ²
16.	Dapur Kantor	38 m ²
17.	Ruang Tamu	156 m ²
18.	Aula	364 m ²
19.	Ruang Diagnosa	28 m ²
20.	Ruang Konseling Psikososial	26 m ²
21.	Ruang Observasi	23 m ²
22.	Ruang Olahraga dan Pembinaan Fisik	45 m ²
23.	Ruang Bimbingan Mental dan Sosial	23 m ²
24.	Ruang Instalasi Produksi	246 m ²
25.	Ruang Ibadah	562 m ²
26.	Ruang Berkumpul Lansia	278 m ²
27.	Dapur	17 m ²
28.	Ruang Makan	428 m ²
29.	Ruang Perpustakaan	160 m ²
30.	Ruang Nostalgia	16 m ²
31.	Ruang Bermain Anak	15 m ²
32.	Kamar Mandi Umum	13 m ²

Lanjutan tabel 6.1

No.	Ruang	Luasan Minimal
33.	Ruang Cuci	5 m ²
34.	Ruang Cleaning Service	24 m ²
35.	Gudang	57 m ²
36.	Ruang Utilitas	82 m ²
37.	Pos Keamanan	5 m ²
38.	Ruang CCTV	6 m ²
39.	Ruang isolasi lansia	13 m ²
40.	Kamar Tidur Lansia	14 m ²
41.	Kamar Mandi Lansia	9 m ²
42.	Ruang Kesehatan	40 m ²
Indoor		5163 m²
43.	Tempat Parkir	499 m ²
44.	Kebun	184 m ²
45.	Taman	320 m ²
Outdoor		1003 m²
Keseluruhan Ruang		6166 m²

6.1.8. Konsep Zoning Mikro



Gambar 6. 8 Konsep Zoning Mikro
Sumber : Analisis Penulis

6.2. Konsep Tata Ruang Dalam

6.2.1. Konsep Koridor

Koridor merupakan penghubung ruang, setiap pergantian aktifitas lansia akan melewati koridor. Maka koridor merupakan tujuan utama dari konsep desain healing spaces.

Tabel 6. 2 Konsep Koridor

Healing Spaces	Penerapan
Warna	Wayfinding
Cahaya	Cahaya Alami
Seni	Rangsangan sensori kayu pada handrail; tekstur batu kerikil pada lantai koridor
Arsitektur	Detail ornament lantai, atap atau dinding
Aroma	Tanaman aromaterapi diarea koridor agar dapat dihirup oleh lansia saat berpindah ruangan
Udara	Koridor sesuai arah angin
Musik	Gemerikik kolam pada area taman
Suara	Tenang dan jauh dari jalan lingkungan

6.2.2. Konsep Kamar Tidur Lansia

Untuk merespon lansia yang suka berkelompok dan mendukung lingkungan sosialnya, maka empat kamar tidur lansia terhubung dalam satu klaster yang dihubungkan dengan ruang bersama. Antara ruang kamar, kamar mandi dan teras diberikan ruang transisi untuk menghindari silau pada mata lansia, dan memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh perubahan intensitas cahaya yang berlebihan.



Gambar 6. 9 Konsep Tata Ruang Dalam
Sumber : Analisis Penulis

Klaster dalam kamar tidur

- Biru merupakan area kamar perorangan.
- Kuning merupakan area kamar mandi untuk dua orang.
- Merah merupakan area transisi untuk menghindari perubahan intensitas cahaya yang berlebihan.
- Ungu merupakan area berkumpul antar klaster.

6.2.3. Konsep Ruang Workshop

Ruang workshop merupakan area untuk lansia mengusir kebosanan. Lansia membutuhkan tempat yang nyaman dan cocok untuk menjadi tempat saling bersosialisasi antar masyarakat panti. Maka dari itu ruang workshop dibuat semi outdoor sehingga dapat saling menyapa saat ada lansia yang lewat ruang workshop.

6.3. Konsep Tata Ruang Luar

6.3.1. Konsep Vegetasi

Penggunaan vegetasi peneduh dengan daun rapat pada bagian barat bangunan, vegetasi dengan daun jarang pada sisi selatan dan timur bangunan merupakan salah satu strategi untuk menyejukkan tapak dan menghalau sinar matahari langsung. Tanaman aromaterapi diletakkan sesuai dengan arah datangnya angin, sehingga aroma dari tanaman dapat masuk kedalam ruangan tidur lansia.

Tabel 6. 3 Vegetasi pada Tapak

No	Jenis Vegetasi	Fungsi
Tanaman Aromaterapi		
1.	Lavender	Aromaterapi

Lanjutan tabel 6.3

No	Jenis Vegetasi	Fungsi
2.	Mawar	Aromaterapi
3.	Melati	Aromaterapi
4.	Pandanwangi	Aromaterapi
5.	Bargamot	Aromaterapi
6.	Chamomile	Aromaterapi
7.	Peppermint	Aromaterapi
8.	Kembang Sepatu	Aromaterapi
9.	Kemangi	Aromaterapi
10.	Kamboja	Aromaterapi
Tanaman Berdaun Lebar		
11.	Beringin	Peneduh
12.	Tanjung	Peneduh
13.	Trembesi	Peneduh
14.	Pucuk Merah	Peneduh
Tanaman Berdaun Jarang		
15.	Cemara Kipas	Peneduh
16.	Cemara Wangi	Aromaterapi
17.	Palem Merah	Estetika
Tanaman Berdaun Kecil		
18.	Cemara Angin	Estetika
19.	Palem Putri	Estetika

6.3.2. Konsep pencahayaan

Pencahayaan buatan secara tidak langsung dengan maksud untuk menghindari silau pada mata lansia. Akan lebih baik jika tidak ada perubahan intensitas cahaya yang terlalu kontras, sehingga tidak membahayakan penghuni. Untuk pencahayaan alami diusahakan semaksimal mungkin Dengan pengukuran bukaan jendela yang ideal untuk lansia yaitu minimal 20% dengan ventilasi 5%.

6.3.3. Konsep penghawaan

Penghawaan memanfaatkan arah datangnya angin, arah datangnya angin juga dimanfaatkan untuk konsep aroma yang bermanfaat untuk ruang hunian

lansia. Ruangan dengan *cross ventilation* untuk meminimalisir penghawaan buatan.

Tabel 6. 4 Penghawaan pada ruang

No	Nama Ruang	Penghawaan
1.	Ruang Kepala Panti	Buatan
2.	Ruang Kepala Subbagian Tata Usaha	Buatan
3.	Ruang Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial	Buatan
4.	Ruang Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial	Buatan
5.	Ruang Ketua Subkelompok Jabatan Fungsional	Buatan
6.	Ruang Pegawai Tata Usaha	Buatan
7.	Ruang Pekerja Sosial	Alami dan Buatan
8.	Ruang Penyuluh Sosial	Alami dan Buatan
9.	Ruang Rapat	Buatan
10.	Ruang Data dan Informasi	Alami
11.	Ruang Instruktur	Alami dan Buatan
12.	Ruang Perencana	Alami dan Buatan
13.	Ruang Perawat	Alami
14.	Ruang Humas	Alami dan Buatan
15.	Ruang Komputer	Alami dan Buatan
16.	Dapur Kantor	Buatan
17.	Ruang Tamu	Alami dan Buatan
18.	Aula	Alami dan Buatan
19.	Ruang Diagnosa	Alami dan Buatan
20.	Ruang Konseling Psikososial	Alami dan Buatan
21.	Ruang Observasi	Alami dan Buatan
22.	Ruang Olahraga dan Pembinaan Fisik	Alami
23.	Ruang Bimbingan Mental dan Sosial	Alami dan Buatan
24.	Ruang Instalasi Produksi	Alami
25.	Ruang Ibadah	Alami dan Buatan
26.	Ruang Berkumpul Lansia	Alami dan Buatan

Lanjutan tabel 6.4

No	Nama Ruang	Penghawaan
27.	Dapur	Alami dan Buatan
28.	Ruang Makan	Alami dan Buatan
29.	Ruang Perpustakaan	Alami dan Buatan
30.	Ruang Nostalgia	Alami dan Buatan
31.	Ruang Bermain Anak	Buatan
32.	Kamar Mandi Umum	Alami
33.	Ruang Cuci	Alami
34.	Ruang Cleaning Service	Alami
35.	Gudang	Alami
36.	Ruang Utilitas	Alami
37.	Pos Keamanan	Alami dan Buatan
38.	Ruang CCTV	Alami dan Buatan
39.	Ruang isolasi lansia	Alami
40.	Kamar Tidur Lansia	Alami
41.	Kamar Mandi Lansia	Alami
42.	Ruang Kesehatan	Alami dan Buatan
43.	Tempat Parkir	Alami
44.	Kebun	Alami
45.	Taman	Alami

6.3.4. Konsep Material

Material bangunan menggunakan lantai batu alam, keramik yang tidak licin, parket dan ubin peringatan. Dinding menggunakan material roster, batu alam aluminium, kaca dan kayu. Genteng menggunakan material keramik.

6.3.5. Konsep Warna

Warna yang digunakan berupa putih sebagai warna dasar, sedangkan warna merah-orange-kuning sebagai warna peringatan dan penanda. Warna biru-hijau-kuning sebagai warna terapi untuk lansia.

6.4. Konsep Struktur dan Konstruksi

- Struktur Bawah

Menggunakan pondasi batu kali bangunan satu lantai, dan penambahan *footplate* pada bangunan dengan dua lantai.

- Struktur Tengah

Menggunakan struktur beton bertulang. Beton bertulang memiliki ketahanan yang tinggi terhadap air dan api, serta tidak berkarat akibat air dan jika terjadi kebakaran dengan intensitas sedang, struktur dengan ketebalan lapisan beton tertentu hanya mengalami kerusakan permukaan.

- Struktur Atas

Menggunakan atap *skillion roof* agar air tidak menggenang di atap dan desain yang diperoleh lebih modern dan minimalis.

6.5. Konsep Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan

6.5.1. Skema Pembuangan Limbah Cair dan Padat

Sistem pembuangan limbah cair dan padat disesuaikan dengan kebutuhan dari hunian.

6.5.2. Skema Distribusi Air Bersih

Air bersih bersumber dari air PAM dan dialirkan pada setiap ruang yang membutuhkan air bersih

6.5.3. Skema Distribusi Listrik

Sistem kelistrikan berasal dari PLN dan akan memanfaatkan Genset yang terletak pada ruang utilitas jika listrik padam.

6.5.4. Skema Proteksi Kebakaran


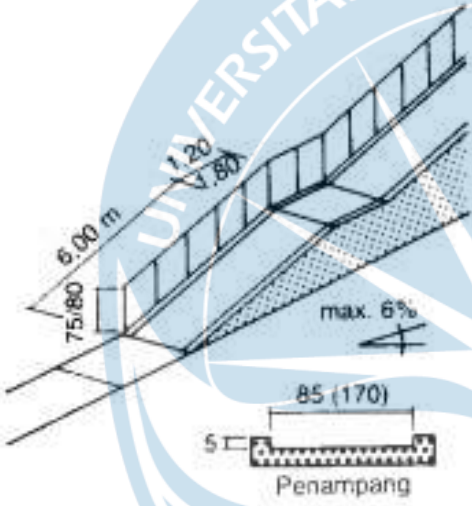

Sistem proteksi kebakaran menggunakan sistem proteksi aktif dan pasif. Aktif berupa APAR, sprinkler, hydrant, alarm dan detektor api. Sedangkan proteksi pasif berupa bahan bangunan yang tahan api.

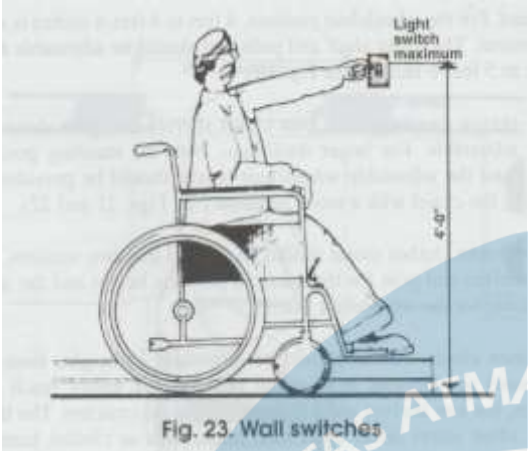
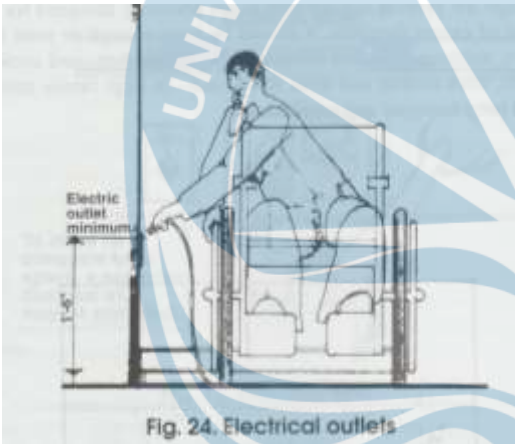
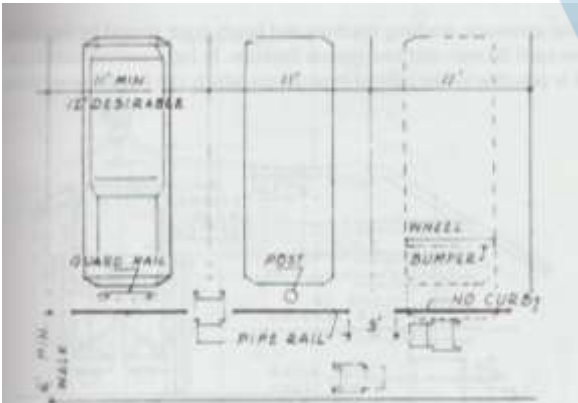
6.5.5. Skema Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah dengan cara pewadahan pada tempat sampah disekitar tapak, pengumpulan pada satu area untuk diangkut oleh pengelola sampah dan berakhir pada tempat pembuangan akhir.

6.6. Prinsip Perancangan pada Panti Werdha

Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="252 790 766 846">Gambar 6. 10 Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Sumber : https://savemillions.org</p>	<p data-bbox="810 349 932 380">Handrail</p> <p data-bbox="810 407 1436 546">Sediakan pegangan tangan di setiap ruangan yang sering dilewati orang tua, terutama di kamar mandi. Ukuran hand rail biasanya berdiameter 4-5 cm. Dengan ketinggian 83,8-86,4 cm.</p>
 <p data-bbox="252 1310 756 1395">Gambar 6. 12 Dimensi Manusia dengan Kruk Sumber: Time saver standards for building types by joseph de chiara and michael j. Crosbie halaman 81</p>  <p data-bbox="210 1814 782 1899">Gambar 6. 11 Dimensi Manusia dengan Kursi Roda Sumber: Time saver standards for building types by joseph de chiara and michael j. Crosbie halaman 81</p>	<p data-bbox="810 907 932 938">Sirkulasi</p> <p data-bbox="810 965 1436 1176">Bentuk sirkulasi tidak boleh membingungkan untuk memudahkan lansia masuk setiap ruangan. Lansia yang menggunakan kursi roda membutuhkan sirkulasi koridor selebar 1 meter. Sehingga sirkulasi koridor yang dibutuhkan untuk pergerakan dua arah adalah 2 meter.</p> <p data-bbox="810 1256 932 1288">Dimensi :</p> <ul data-bbox="861 1314 1436 1525" style="list-style-type: none"> • Dimensi Pengguna Kursi Roda 0,68-0,73 meter x 1,06 meter • Dimensi Perputaran Kursi Roda 1,50-1,57 meter • Dimensi Pengguna Kruk 0,82 meter • Dimensi Pengguna Walker 0,71 meter

Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="403 703 600 730">Gambar 6. 14 Ramp</p> <p data-bbox="296 732 707 759">Sumber: Data Arsitek Jilid 1 Halaman 178</p>  <p data-bbox="248 1323 448 1368">① Tanjakan</p> <p data-bbox="261 1379 767 1406">Gambar 6. 13 Ramp Panti Werdha Misericordia Dei</p> <p data-bbox="328 1408 700 1435">Sumber: http://www.sinarpelangi.or.id</p>	<p data-bbox="810 315 895 342">Ramp</p> <p data-bbox="810 371 1437 544">Jika ketinggian lantai ruangan berbeda, sediakan ramp. Jalur landai atau akses yang diperlukan bagi difabel atau orang tua untuk berlalu lalang. Lansia dengan kursi roda atau alat bantu jalan dapat melintasi ramp ini.</p> <p data-bbox="810 629 927 656">Dimensi :</p> <ul data-bbox="863 689 1437 862" style="list-style-type: none"> • Kemiringan 5% • Panjang Maksimal 9 meter • Ketinggian Reiling Bawah 45,7-50,8 cm (Kursi Roda) • Ketinggian Reiling Atas 83,8-86,4 cm
 <p data-bbox="373 1899 592 1926">Gambar 6. 15 Koridor</p> <p data-bbox="304 1928 660 1955">Sumber : https://www.lazaruslaw.us</p>	<p data-bbox="810 1494 919 1520">Koridor</p> <p data-bbox="810 1550 1437 1655">Koridor harus dapat dilalui oleh lansia yang menggunakan alat bantu kursi roda, alat bantu jalan ataupun dalam keadaan normal.</p> <p data-bbox="810 1740 927 1767">Dimensi :</p> <ul data-bbox="863 1800 1315 1861" style="list-style-type: none"> • Lebar minimal 91,4 cm. • Lebar Koridor dua arah 106,7 cm.

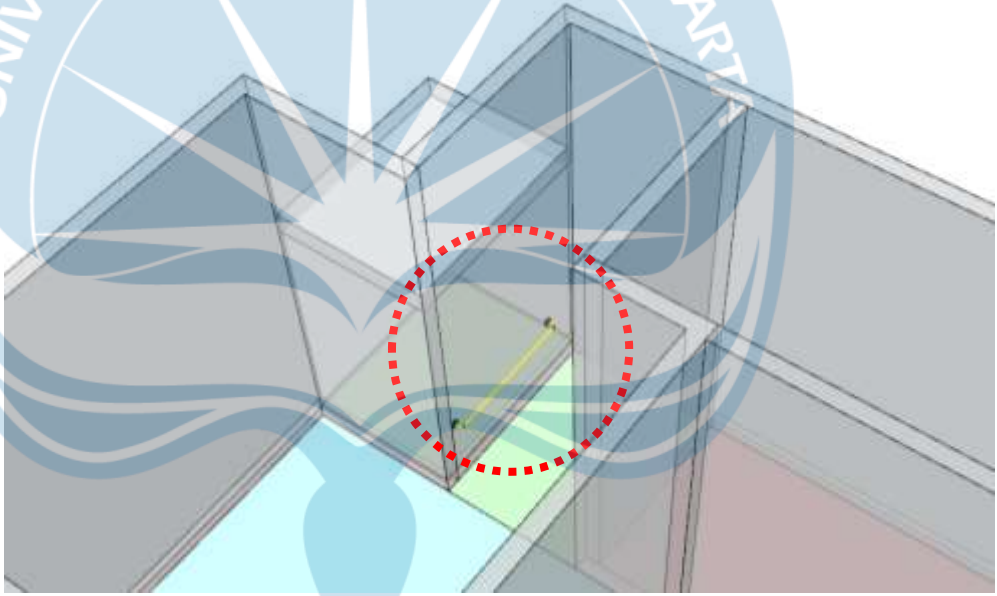
Gambar	Keterangan
 <p>Fig. 23. Wall switches</p> <p>Gambar 6. 16 Sakelar Listrik Sumber: Time saver standards for building types by joseph de chiara and michael j. Crosbie halaman 86</p>	<p>Saklar</p> <p>Sakelar harus ditempatkan seragam pada ketinggian 86-91 cm dari atas lantai dan jaraknya paling jauh 20 cm dari pintu.</p> <p>Cahaya yang memadai harus disediakan di luar pintu masuk sehingga penghuni dapat dengan mudah menemukan kunci pintu mereka di malam hari. Intensitas pencahayaan yang lebih tinggi dari normal dibutuhkan oleh sebagian besar lansia dan sebagian penyandang disabilitas, terutama di dapur dan kamar mandi.</p>
 <p>Fig. 24. Electrical outlets</p> <p>Gambar 6. 17 Ketinggian Stopkontak Sumber: Time saver standards for building types by joseph de chiara and michael j. Crosbie halaman 86</p>	<p>Stopkontak</p> <p>Stopkontak diletakkan setinggi 45,7-60,9 cm dari atas lantai untuk mengurangi upaya fisik lansia.</p>
 <p>Gambar 6. 18 Area Parkir Kursi Roda Sumber: Time saver standards for building types by joseph de chiara and michael j. Crosbie halaman 79</p>	<p>Area Parkir</p> <p>Area Parkir berukuran sedang dan lokasinya harus strategis, untuk memudahkan akses ke pintu masuk. Tempat parkir juga tidak boleh menghalangi pemandangan area hiburan dalam ruangan atau ruang tamu.</p> <p>Dimensi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebar Tempat Parkir untuk pengguna kursi roda 3,66 meter • Lebar Tempat Parkir untuk pengguna kruk 2,7432 meter

Lanjutan tabel 6.4

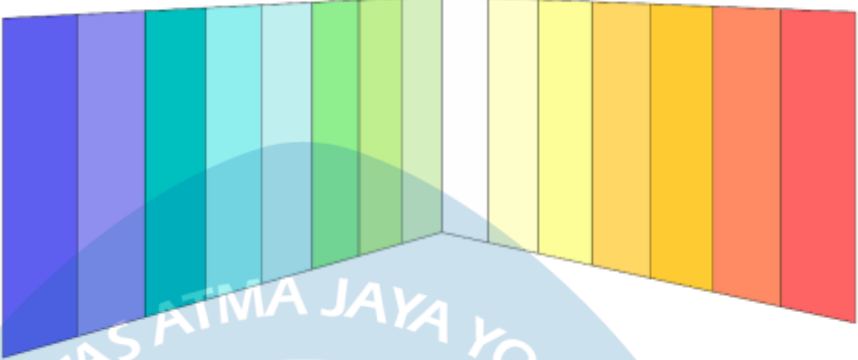

	<p>Beberapa aturan dalam pembuatan Area Parkir untuk pengguna kursi roda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Area parkir harus berukuran sesuai dan berlokasi strategis, sehingga aksesnya mudah dan aman ke pintu masuk. • Area parkir tidak boleh mendominasi pemandangan dari area rekreasi dalam ruangan. <p>Dari tempat parkir ke tempat tinggal tidak ada tangga ataupun trotoar.</p>
--	--

6.7. Konsep Perancangan Penekanan Studi

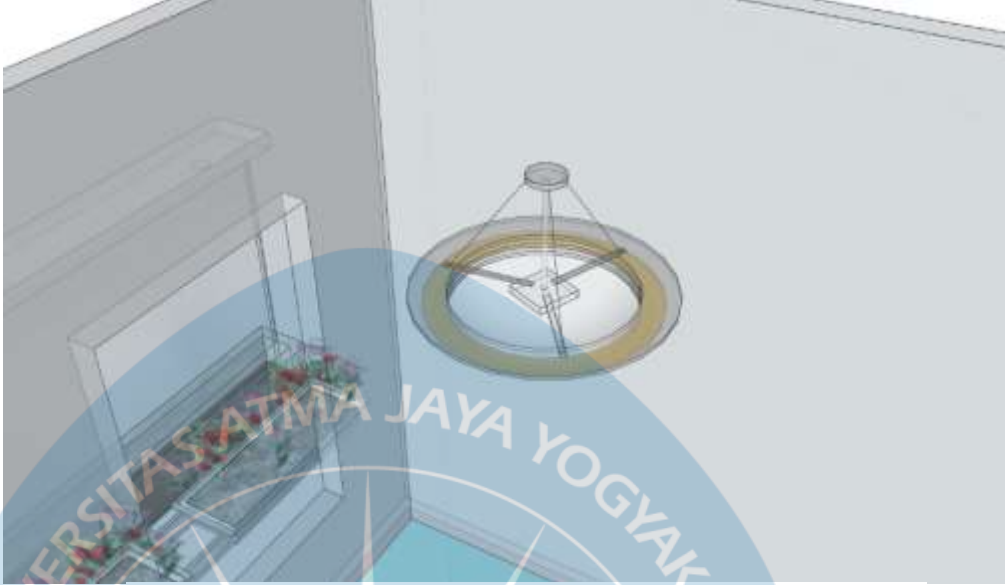
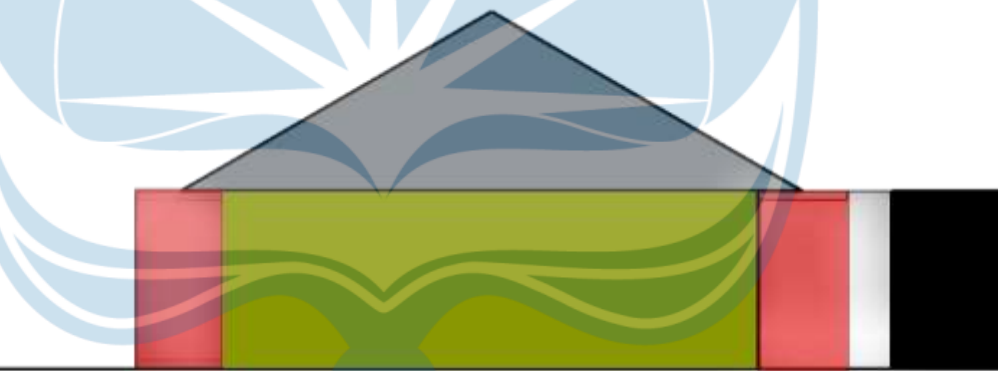
Tabel 6. 5 Konsep Wujud Ruang Luar dan Dalam

ASPEK WARNA DAN CAHAYA	
<p>Warna sebagai penanda</p>	 <p>Gambar 6. 19 Handrail warna kuning Sumber : Analisis Penulis</p> <p>Menggunakan warna hangat pada handrail, karena warna hangat lebih bisa dibedakan oleh mata lansia. Warna hangat yang dapat dibedakan oleh lansia adalah warna merah-orange-kuning.</p>

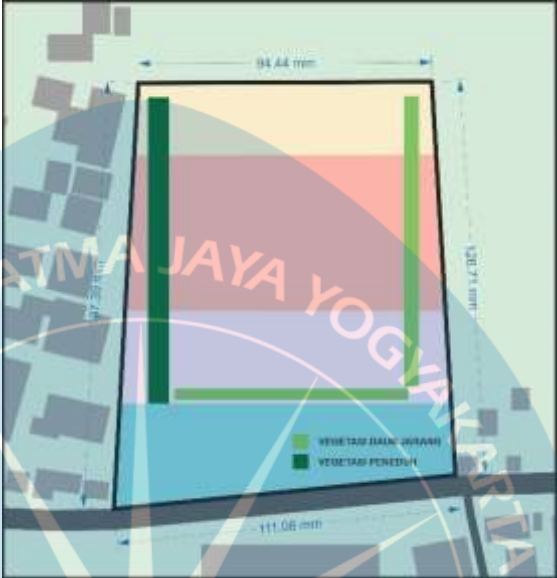

Lanjutan tabel 6.5



ASPEK WARNA DAN CAHAYA	
Terapi warna	 <p style="text-align: center;">Gambar 6. 20 Palet warna terang Sumber : Analisis Penulis</p> <p>Terapi warna menggunakan warna kuning-hijau-biru. Warna tersebut mampu mengurangi kecemasan pada responden penelitian.</p>
Penggunaan warna untuk wayfinding	<p>Merah untuk dapur dan ruang makan, biru untuk toilet, hijau untuk ruang beribadah, orange untuk ruang berkumpul, kuning untuk ruang workshop.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6. 21 London Underground Language School Sumber : Aleks Yanchenkov</p>
Tingkat pencahayaan lebih tinggi dari manusia biasa	<p>Tingkat pencahayaan 2 – 3 kali lebih tinggi. Tingkat pencahayaan suatu ruang memiliki standarnya masing-masing, Ruang untuk bekerja 350 lux, ruang untuk lansia beraktifitas 300 lux, ruang untuk orang dewasa beraktifitas 100-200 lux, ruang untuk lansia beristirahat 50 lux.</p>

Lanjutan tabel 6.5

ASPEK WARNA DAN CAHAYA	
<p>Pencahayaan ruang tidak langsung</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 6. 22 Pencahayaan tidak langsung Sumber : Analisis Penulis</p> <p>Menggunakan cahaya lampu yang dipantulkan untuk menghindari kesilauan pada mata lansia.</p>
<p>Menghindari perubahan intensitas cahaya yang terlalu kontras</p>	 <p style="text-align: center;"> ■ AREA TRANSISI ■ AREA LANSIA </p> <p style="text-align: center;">Gambar 6. 23 Transisi Ruang Sumber : Analisis Penulis</p> <p>Terdapat area koridor yang terbuka sebagai area transisi untuk adaptasi perubahan cahaya dari luar bangunan menuju dalam bangunan.</p>
<p>Jendela dan pintu sesuai standar pencahayaan lansia</p>	<p>Bukaan minimal 20% dari luasan ruang dan ventilasi minimal 5% dari luasan ruang</p>

Lanjutan tabel 6.5


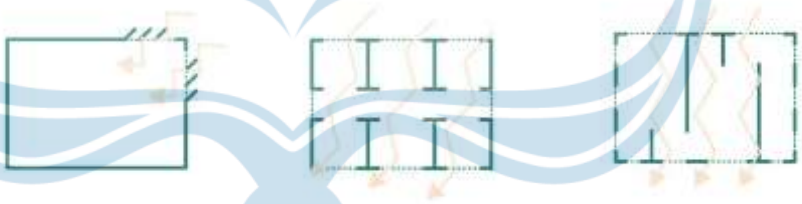
ASPEK WARNA DAN CAHAYA	
<p>Penggunaan vegetasi untuk menghindari silau pada mata</p>	<p>Penggunaan vegetasi peneduh dengan daun rapat pada bagian barat bangunan, vegetasi dengan daun jarang pada sisi selatan dan timur bangunan merupakan salah satu strategi untuk menyejukkan tapak dan menghalau sinar matahari langsung.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6. 24 Vegetasi pada Tapak Sumber : Analisis Penulis</p>
ASPEK SENI DAN ARSITEKTUR	
<p>Art therapy</p>	<p>Menyediakan ruang untuk art therapy</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6. 25 Cardon Children’s Medical Center, Mesa, AZ Music Therapy Facilities Sumber : MHTN Architects, Inc.</p>

ASPEK SENI DAN ARSITEKTUR	
Wayfinding	 <p style="text-align: center;">Gambar 6. 26 Wayfinding Gambar 3. 37 LinkedIn San Fransisco</p> <p>Seni pada papan wayfinding, untuk menarik perhatian lansia sehingga dapat diarahkan ke lokasi yang dituju oleh lansia.</p>
Rangsangan sensorial	 <p style="text-align: center;">Gambar 6. 27 Rangsangan sensorial kulit kayu Sumber : lost in space</p> <p>Bahan yang dapat disentuh (seperti kulit pohon), yang membangkitkan ingatan pribadi dan mengundang interaksi.</p>
Seni taman	<p>Lansia membutuhkan seni untuk menurunkan tingkat stress, salah satu strategi realisasi seni adalah dengan menciptakan seni pada taman disekeliling bangunan.</p>


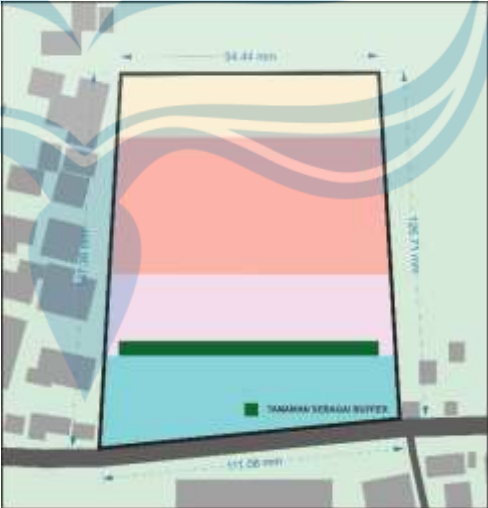
Lanjutan tabel 6.5

ASPEK SENI DAN ARSITEKTUR	
Memiliki ruang kamar perorangan	<p>Ruang privat dibutuhkan oleh setiap individu, maka dari itu dibuat ruang kamar untuk perorangan.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6. 28 Kamar tidur untuk perorangan Sumber : Analisis Penulis</p>
Bentuk yang lebih melengkung	<p>Ruang yang dibuat sedikit melengkung untuk menghindari kebosanan. Ruang yang dibuat melengkung merupakan ruang-ruang yang digunakan oleh lansia. Namun tidak membingungkan lansia untuk mencari jalan (<i>wayfinding</i>).</p>
Detail Ornamen	 <p style="text-align: center;">Gambar 6. 29 Detail Ornamen Provinsi Jambi Sumber : Analisis Penulis</p> <p>Detail ornamen menggunakan detail dari arsitektur bangunan tradisional Provinsi Jambi</p>
ASPEK AROMA DAN UDARA	
Penggunaan tanaman aromaterapi	<p>Aromaterapi pada area koridor yang merupakan area pergerakan lansia dari satu ruang ke ruang lainnya. Koridor merupakan area yang akan selalu dilalui oleh lansia sehingga merupakan area yang tepat bukan hanya untuk indra penciuman tapi juga untuk segala konsep healing spaces.</p>

Lanjutan tabel 6.5

ASPEK AROMA DAN UDARA	
<p>Bukaan menyesuaikan arah datangnya udara</p>	<p>Bentuk bangunan menyesuaikan arah datangnya udara agar setiap ruang mendapatkan pergantian udara yang baik.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6. 30 Bangunan sesuai arah datang angin Sumber : Analisis Penulis</p>
<p>Penggunaan Humidifier</p>	<p>Menyediakan <i>humidifier</i> pada setiap ruang kamar lansia</p>
<p>Mengatasi Kelembaban</p>	<p>Menggunakan tritisan pada setiap bukaan dan pengecatan ruang dengan cat waterproof</p>
<p><i>Cross Ventilation</i></p>	<p><i>Cross ventilation</i> dibutuhkan untuk ruangan dengan penghawaan alami.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6. 31 <i>Cross Ventilation</i> Sumber : Gasman, E (LivingLoving.net)</p>

Lanjutan tabel 6.5

ASPEK MUSIK DAN SUARA	
Terapi musik	Menyediakan ruang terapi musik
Rangsangan akustik	<p>Gemicik air memberikan ketenangan bagi pendengarnya, suara aliran air merupakan salah satu terapi untuk tidur yang nyenyak dan berkualitas. Gemicik air dapat didengarkan oleh lansia sembari melewati taman saat menuju ke ruang makan dan berbincang santai pada area taman.</p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 6. 32 Air Mancur Alun-alun Pacitan Sumber : Humas Pemkab Pacitan</i></p>
Audio System	Menyediakan <i>audio system</i> pada setiap ruang
Penggunaan vegetasi sebagai buffer	<p>Buffer berupa tanaman berdaun lebat, sehingga dapat memantulkan suara kendaraan berlalu l,alang. Walaupun lokasi tapak bukan merupakan jalan utama.</p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 6. 33 Menggunakan Vegetasi sebagai Buffer Sumber : Analisis Penulis</i></p>

BLIBIOGRAPHY

- [1] M. Sari, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur dan Lansia di Kelurahan Paal V - Kota Jambi," *J. Ilm.*, vol. 17, no. 2, pp. 178–183, 2017, doi: 10.33087/jiubj.v17i2.371.
- [2] D. Susilo, R. Sinang, Y. Rachmawati, and B. Santoso, Eds., *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, 2020th ed. Badan Pusat Statistik, 2020.
- [3] Lisnawati, "Pengaruh supportive group therapy terhadap stres lansia dengan hipertensi di puskesmas pudakpayung," UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2018.
- [4] S. Azizah, "Upaya Lansia dalam Mengatasi Kesepian," INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN), 2015.
- [5] V. Lidayana, M. R. Alhamdani, and V. Pebriano, "Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit," *J. Tek. sipil*, vol. 13, p. 1, 2013, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjDn9zVgsTvAhWKXisKHc0PCY4QFjAAegQIBRAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.untan.ac.id%2Findex.php%2Fjtsuntan%2Farticle%2Fdownload%2F4619%2F4700&usg=AOvVaw2zVUMyx2t_9WMv-jKB_jSW.
- [6] E. Devi, "Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya," *J. Arteks*, vol. I, no. 1, pp. 31–48, 2016, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj4rYqnxO_vAhXWV30KHahDAQkQFjABegQIBxAD&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unwira.ac.id%2Findex.php%2FARTEKS%2Farticle%2Fdownload%2F24%2F8%2F&usg=AOvVaw2lEmx-IqHux96M-ZSDWDxJ.
- [7] Marjohan, "Perlindungan Hukum terhadap Orang Jompo di Panti," *J. Nurani*, vol. 18, no. 2, pp. 77–99, 2018, [Online]. Available: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwisodLawpfxAhVa7HMBHYFmDv4QFjAAegQIBxAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.radenfatah.ac.id%2Findex.php%2FNurani%2Farticle%2Fdownload%2F1883%2F2065&usg=AOvVaw20Nnk5UnTZvm0H8prqcIrE>.
- [8] Wijayanti, B. Setioko, and E. E. Pandelaki, "Toward Housing for the Elderly in Indonesia," *Int. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 6, pp. 53–60, 2015, [Online]. Available: https://www.ijhssnet.com/journals/Vol_5_No_6_June_2015/7.pdf.
- [9] Bolidt, "Healing Environment: How to Design Wellbeing," *bolidt.com*, 2016. <https://www.bolidt.com/en/healing-environments-how-to-design-wellbeing>.
- [10] M. P. Dewi, "Studi Metaanalisis : Musik Untuk Menurunkan Stres," *J. Psikol.*, vol. 36, no. 2, pp. 106–115, 2009, [Online]. Available: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjkdz7ypfxAhUhIbcAHSC0C5wQFjAAegQIBBAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.ugm.ac.id%2Fjpsi%2Farticle%2Fdownload%2F7889%2F6122&usg=AOvVaw03iZKI EamEKTN2xLtOLKXg>.
- [11] N. Rafiqua, "Terapi Musik," 2020. <https://www.sehatq.com/tindakan-medis/terapi->

musik.

- [12] U. Ali and S. Hasan, "The Effectiveness of Relaxation Therapy in the Reduction of Anxiety Related Symptoms (A Case Study)," *Int. J. Psychol. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 202–208, 2010, doi: 10.5539/ijps.v2n2p202.
- [13] P. Manurung, "Kualitas pencahayaan interior panti werdha," *J. Tek.*, pp. 273–276, 2016, [Online]. Available: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_583219076085.pdf.
- [14] D. Puspitasari, I. Martiningrum, and T. Mustikawati, "Pencahayaan sebagai Kriteria Aspek Keselamatan pada Hunian Khusus Lansia," *J. Artik.*, 2005.
- [15] E. Feddersen, I. Lüdtke, and (eds.), *Lost in Space*, no. November. Germany: Birkhäuser Basel, 2006.
- [16] P. Jambi, "Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 9 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jambi tahun 2013-2033." Bagian Hukum dan Perundang-undangan Setda Kota Jambi, Jambi, pp. 100–174, 2014, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43442>.
- [17] P. Jambi, "Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Jalan." Sekretaris Daerah Kota Jambi, Jambi, 2018, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/91551/perda-kota-jambi-no-2-tahun-2018>.
- [18] P. Jambi, "Lampiran V Raperda Rtrw Kota Jambi 2013-2033," *Peraturan Daerah Kota Jambi*. data.jambikota.go.id, Jambi, 2013, [Online]. Available: <http://data.jambikota.go.id/dataset/7ac32409-a10c-4a62-8e37-1e4577245889/resource/1c421dde-ddf3-4db0-ae3c-4d9ad38b92a4/download/lampiran-v-raperda-rtrw-kota-jambi-2013-2033.pdf>.
- [19] B. S. Nasional, "Konservasi Energi Pada Sistem Pencahayaan," *Sni 03-6197-2000*, p. 8, 2000, [Online]. Available: <http://iaeeta.org/wp-content/uploads/2017/08/sni-03-6197-2000-Pencahayaan.pdf>.
- [20] I. Nurdiansyah, "Evaluasi Vegetasi Penyusunan Ruang Terbuka Hijau di Terminal Giwangan Yogyakarta," Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.